

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum



Gambar 2.3 Gambaran umum

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pandak 1 yang terletak di Kecamatan Pandak tepatnya di Jl. Sedayu-Gesikan, Gesikan I, Wijirejo, Kec. Pandak, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Puskesmas Pandak 1 menyediakan fasilitas pelayanan rawat jalan, UGD rawat inap dan puskesma keliling. Pelayanan yang diberikan adalah semua kesehatan dasar yang meliputi unit kesehatan perseorangan yaitu: pelayanan kesehatan umum, gigi, KIA/KB, USG, MTBS, imunisasi, laboratorium, gizi, UGD rawat inap, dan persalinan. Serta pelayanan unit kesehatan kemasyarakatan meliputi: esensial dan Puskesmas (Promkes, Kesling, Gizi, KIA/KB, pencegahan dan Pengendalian Penyakit Keperawatan Masyarakat), Pengembangan (Kesehatan Jiwa, Kesehatan Olahraga, Kesehatan Kerja, Kesehatan Lasi, Kesehatan Indera, Kesehatan UKGM, Kesehatan Tradisional dan Komplementer).

Puskesmas Pandak 1 juga memiliki beberapa program kesehatan bagi pasien Hipertensi. Yaitu, terdapat Kelas Hipertensi dan Prolanis

(Program Pengelolaan Penyakit Kronis) setiap bulannya, yang dilakukan pada tanggal 1 dan 20, dimana pesertanya adalah pasien dengan penyakit Hipertensi.

b. Analisis Statistik Univariat

Gambaran tentang karakteristik pasien yang diperoleh dari identitas responden. Hal ini meliputi penggolongan usia , jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan, penghasilan, lama menderita hipertensi , dan kepatuhan minum obat.

1) Karakteristik Pasien Hipertensi

Karakteristik responden yang didapatkan dari penelitian ini yaitu mencakup jenis kelamin dan usia disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Pandak 1

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	61	66,3
	Laki-laki	31	33,7
Total		92	100
Usia	30-44 tahun	15	16,8
	45-54 tahun	35	38,0
	55-64 tahun	20	21,7
	65-90 tahun	22	23,9
Total		92	100
Pendidikan	Tidak Sekolah	2	2,2
	SD	38	41,3
	SMP	18	19,6
	SMA	28	30,4
	Kuliah	6	6,5
Total		92	100
Pekerjaan	Petani	21	22,8
	Karyawan Swasta	5	5,4
	PNS	4	4,3
	Wiraswasta	12	13,0
	Pensiun	8	8,7
	Lainnya	42	45,7
Total		92	100

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Penghasilan	<Rp.1.500.000	68	73,9
	≥Rp.1.500.000	24	26,1
Total		92	100
Lama HT	< 6 bulan	10	10,9
	≥ 6 bulan	82	89,1
Total		92	100

Sumber : Data Primer (2024).

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik jenis kelamin mayoritas rentang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 pasien (66,3%). Pasien mayoritas ber usia 45-54 tahun yaitu sebanyak 35 pasien (38,0%), mayoritas memiliki jenjang Pendidikan terakhir SD sebanyak 38 pasien (41,3%), mayoritas pasien bekerja Lainnya sebanyak 42 pasien (45,7%), untuk tingkat penghasilan mayoritas paling banyak sebesar <Rp.1.500.00 yaitu 68 pasien (73,9%), dan untuk lama menderita Hipertensi mayoritas paling banyak adalah > 6 bulan yaitu sebanyak 82 pasien (89,1%).

2) Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Deskripsi tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Pandak 1

Kategori Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	52	56,5
Sedang	32	34,8
Rendah	8	8,7
Total	92	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil data di atas menunjukkan bahwa dari 92 responden pasien hipertensi yang patuh minum obat dengan kategori kepatuhan tinggi sebanyak 52 pasien (56,5%), kategori kepatuhan sedang sebanyak 32 pasien (34,8%), dan kategori kepatuhan rendah sebanyak 8 pasien (8,7%).

3) Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil tabulasi silang antara karakteristik responden dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pandak 1. Hasilnya ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Karakteristik Responden	Tingkat Kepatuhan		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Jenis Kelamin			
Laki – laki	17	10	4
Perempuan	35	22	4
Total	52	32	8
Usia			
30-44 tahun	0	11	4
45-54 tahun	18	16	1
55-64 tahun	16	3	1
65-90 tahun	18	2	2
Total	52	32	8
Pendidikan			
Tidak Sekolah	2	0	0
SD	25	11	2
SMP	11	5	2
SMA	11	14	3
Kuliah	3	2	1
Total	52	32	8

Pekerjaan			
Petani	13	7	1
Karyawan Swasta	1	4	0
PNS	1	2	1
Wiraswasta	4	7	1
Pensiun	7	1	0
Lainnya	26	11	5
Total	52	32	8
Penghasilan			
<Rp.1.500.000	42	19	7
≥Rp.1.500.000	10	13	1
Total	52	32	8
Lama HT			
< 6 bulan	5	2	3
≥ 6 bulan	47	30	5
Total	52	32	8

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang antara tingkat kepatuhan dengan karakteristik responden di dapatkan hasil paling banyak berjenis kelamin perempuan dengan hasil tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 35 orang, berdasarkan usia dengan tingkat kepatuhan tinggi yaitu berusia 45-50 tahun dan 56-90 tahun sebanyak masing-masing 18 orang, lalu untuk tingkat kepatuhan tinggi paling banyak berpendidikan memiliki tingkat Pendidikan SD sebanyak 25 orang, berdasarkan pekerjaan kepatuhan minum obat paling tinggi bekerja sebagai Lainnya yaitu sebanyak 26 orang, kemudian dari tingkat penghasilan kepatuhan tinggi paling banyak berpenghasilan <Rp.1.500.000 sebanyak 42 orang, dan untuk lama menderita HT paling banyak >6bulan memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 47 orang.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 92 responden paling banyak berusia 45-54 tahun yaitu dengan jumlah 35 pasien. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi umur pasien maka semakin lama juga mereka berobat, sehingga semakin banyak pengalaman dalam melakukan pengobatan dan lebih mengetahui konsekuensinya jika tidak berobat dan patuh minum obat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fauziah & Rahmawati (2019) , tingkat kepatuhan tinggi paling banyak yaitu pada kelompok umur > 50 tahun. Hal ini disebabkan informasi dan pengalaman pentingnya pengobatan yang diterima oleh responden pada penyakit hipertensi ini. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Falah (2019), pada masyarakat di Kelurahan Tamansari Kota Tasikmalaya bahwa jenis kelamin perempuan berhubungan dengan kejadian hipertensi, dimana perempuan berpeluang 4 kali menderita hipertensi disbanding laki-laki

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden yang banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 61 pasien. Hal ini dikarenakan perempuan setelah menopause lebih rentan terkena penyakit hipertensi dikarenakan menurunnya kadar esterogen saat menopause. Menurut penelitan Wahyuni & Ekasanoto (2019), perempuan cenderung menderita hipertensi dari pada laki-laki, pada penelitian tersebut sebanyak 27,5% perempuan mengalami peningkatan risiko hipertensi setelah menopause yaitu diatas 45 tahun.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini adalah tingkat SD sebanyak 38 pasien. Tingkat Pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap pemahaman dalam menerima dan mengelola sebuah informasi (Hanifa et al., 2021). Menurut penelitian Khuzaima & Sunardi (2021), bahwa proses Pendidikan dapat melibatkan serangkaian aktivitas, maka seorang individu akan memperoleh kepatuhan, pemahaman dan wawasan yang lebih baik termasuk dalam hal kepatuhan dan sikap atas informasi obat.

d. Pekerjaan

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak responden bekerja yaitu Lainnya dengan mayoritas sebanyak 42 pasien. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, responden paling banyak bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga.

e. Penghasilan

Penghasilan responden paling banyak adalah <Rp.1.500.000/bulan yaitu sebanyak 68 pasien. Pasien hipertensi berobat di kelas hipertensi biasanya bisa jadi dikarenakan puskesmas merupakan level 1 yankes BPJS, sedangkan pasien HT yang bekerja di kantor bias jadi berobat di Yankes swasta atau di dokter praktik mandiri.

f. Lama Menderita Hipertensi

Lama menderita hipertensi dalam penelitian paling banyak adalah >6 bulan yaitu sebanyak 82 pasien. Dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin lama orang menderita hipertensi maka pengalamannya terhadap penyakit, mengkonsumsi obat, jadwal untuk minum obat sudah terbiasa dan akan mampu beradaptasi serta mampu menerima keadaanya. Menurut penelitian Indriana dkk (2020), mengatakan bahwa lama menderita pasien hipertensi sangat mendukung terhadap pengetahuan dalam penggunaan obat. Faktor yang mempengaruhi

pengetahuan seseorang adalah pengalaman dan tingkat Pendidikan. Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka pengalaman terhadap penyakit tersebut akan bertambah pula. Semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuannya.

2. Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Kepatuhan minum obat pasien hipertensi paling banyak pada penelitian ini adalah kepatuhan tinggi yaitu sebanyak 52 pasien. Dari penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di pengaruhi oleh cara pengobatan/perawatan pasien dengan baik, serta mengkonsumsi obat secara teratur yang telah dianjurkan oleh dokter. Hal ini di temukan dari data instrument penelitian yang diisi oleh responden menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien hipertensi dalam kategori tinggi, antara lain: mereka mengatakan dalam 2 minggu terakhir tidak pernah melewatkan minum obat (56,8%), ketika kondisi membaik tidak pernah berhenti minum obat (83,2%), mereka tidak merasa repot dalam menjalani perawatan seperti minum obat setiap hari (70,5%), dan mereka tidak pernah/jarang kesulitan untuk mengingat minum obat (54,7%). Menurut penelitian yang dilakukan Anshari (2020), sebanyak 20 orang (47,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi sedangkan 8 orang (19,1%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Sehingga pasien hipertensi yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam hal penyakit hipertensi serta komplikasi yang dapat di timbulkan tentu akan membuat mereka lebih waspada. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan pengetahuan secara menyeluruh tentang hipertensi, seperti menjelaskan arti dari penyakit hipertensi, gejala hipertensi yang ditimbulkan, faktor risiko yang akan ditimbulkan, aktivitas fisik yang perlu dilakukan, pentingnya upaya pengobatan yang berkelanjutan serta bahaya yang ditimbulkan atas ketidak patuhan minum obat.

3. Kepatuhan Minum Obat Berdasarkan Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara tingkat kepatuhan minum obat dengan karakteristik responden, terdapat responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat tinggi, sedang, rendah.

a. Jenis Kelamin

Responden perempuan menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi yang lebih besar, dengan total 35 orang, dibandingkan dengan responden laki-laki yang mencapai 17 orang. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami hipertensi. Sejalan dengan penelitian Suhardin (2019), mengatakan laki-laki cenderung memiliki keperibadian yang agreif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independent, dan tidak emosional. Sedangkan, perempuan sering kali digambarkan sebagai lebih mesra, cemas, penuh kasih sayang, bergantung, emosional, lembut, sensitive, dan tunduk. Ciri-ciri keperibadian ini tampaknya membuat perempuan lebih peduli terhadap kesehatan mereka dibandingkan laki-aki, sehingga kepatuhan dalam pengobatan hipertensi lebih tinggi pada perempuan. Menurut data Profil Perempuan Indonesia (2019), pada tahun 2018, presentase keluhan kesehatan yang dialami oleh perempuan mencapai 32,58%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan presentase keluhan kesehatan pada laki-laki yang sebesar 29,26% (Kemenpppa RI,2019). Kondisi ini mungkin menyebabkan perempuan lebih aktif dalam mencari pengobatan atau lebih patuh minum obat hipertensi.

b. Usia

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan tinggi terhadap pengobatan paling banyak ditemukan pada responden berusia 65-90 tahun yaitu sebanyak 18 responden. Menurut Ramadona (2019), pasien yang berusia 60 – 70 tahun keatas cenderung lebih patuh minum obat dan pengobatan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pasien dalam kelompok usia

tersebut untuk lebih aktif dan terbuka dalam menerima konseling dari konselor mengenai informasi tentang penyakit dan terapi yang diberikan. Sedangkan, pada usia 30-44 tahun memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 4 responden, pada saat penelitian dilakukan ada beberapa responden yang mengatakan mereka tidak patuh minum obat dikarenakan sibuk bekerja yang mengakibatkan lupa untuk minum obat.

c. Pendidikan

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kepatuhan tinggi terhadap pengobatan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir di tingkat SD, dengan total sebanyak 25 orang. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin lebih patuh dalam minum obat karena mereka khawatir akan risiko komplikasi penyakit yang lebih serius jika tidak mematuhi pengobatan. Penelitian Pramana dkk (2019) juga menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi pemahaman tentang hipertensi, pentingnya mengikuti aturan minum obat, dan kemampuan seseorang dalam menerima informasi dengan lebih baik. Hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun (2018) yang mengatakan bahwa prevalensi hipertensi cenderung lebih tinggi pada kelompok Pendidikan lebih rendah kemungkinan akibat ketidaktahuan tentang pola makan yang baik. Tingkat Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap penerapan suatu informasi.

d. Pekerjaan

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan kepatuhan tinggi terhadap pengobatan paling banyak berasal dari kategori pekerjaan "Lainnya," dengan jumlah mencapai 26 orang. Sebagian besar dari mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah ibu rumah tangga, yang umumnya memiliki waktu lebih luang,

sehingga cenderung lebih konsisten dalam mematuhi jadwal pengobatan mereka. Data tersebut didukung oleh hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun (2018) yang menyatakan bahwa prevalensi hipertensi cenderung lebih tinggi pada kelompok tidak bekerja. Menurut Rahajeng (2019) dan Anggara (2018) ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan hipertensi. Seseorang yang tidak bekerja aktivitasnya tidak banyak sehingga dapat meningkatkan kejadian hipertensi (Kristanti,2018).

e. Penghasilan

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa penghasilan <Rp.1.500.000 memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi. Dikarenakan akses obat hipertensi, adanya kelas hipertensi, dan posyandu prolanis, sudah di tanggung BPJS. Ini sangat membantu mereka untuk tetap berobat sehingga mereka dapat tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

f. Lama Menderita Hipertensi

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan kepatuhan tinggi terhadap pengobatan cenderung memiliki lama menderita hipertensi ≥ 6 bulan. Faktor penting yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang penyakit adalah pengalaman mereka dalam menggunakan obat. Dengan berjalannya waktu, seseorang yang lebih lama mengalami hipertensi akan memiliki lebih banyak pengalaman dan, pada gilirannya, pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit tersebut. Sejalan dengan penelitian Tumiwa dkk (2019), lamanya penyakit akan memberikan efek negative terhadap kepatuhan pasien. Makin lama pasien menderita penyakit, makin kecil pasien tersebut patuh pada pengobatannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data untuk pemilihan sampel masih terbatas pada kuota sampling selama tiga hari. Sebaiknya peneliti dapat menggunakan Teknik random sampling/ acak supaya sampel dapat mewakili seluruh responden.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA